

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Adanya arus globalisasi dan modernisasi menjadi penyebab terjadinya berbagai perubahan dalam suatu kehidupan yakni salah satunya kearifan lokal. Kearifan lokal kini kian memudar seiring dengan perkembangan zaman yang begitu pesat. Hidayati dalam Rahmat (2018, hlm 83) menyatakan jika kehidupan masyarakat telah mengalami perubahan yang diakibatkan oleh perkembangan pengetahuan serta teknologi yang begitu pesat seperti nilai budaya yang telah bergeser dengan agama yang mulai mengadopsi nilai asing, yang mana hal tersebut tentunya tidak memiliki kesesuaian dengan jati diri bangsa Indonesia, dengan demikian berbagai nilai yang ada dalam masyarakat pun menyimpang. Kearifan lokal mampu memfilter budaya global sehingga adanya harapan untuk dapat mempertahankan kearifan lokal meskipun sekarang ini budaya luar telah banyak yang masuk ke dalam kehidupan masyarakat. “Globalisasi tidak dapat dihindarkan, namun budaya global yang telah masuk tersebut dapat diakomodasi oleh kearifan lokal” (Danial, 2020, hlm 12). Sibarani dalam Onoma (2021, hlm 450) menyatakan “kearifan lokal dapat dikatakan sebagai pengetahuan asli (indigineous knowledge) atau kecerdasan lokal (local genius) suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat dalam rangka mencapai kemajuan komunitas baik dalam penciptaan kekeluargaan, kedamaian maupun peningkatan kesejahteraan masyarakat”.

Proses pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar adalah menggunakan kurikulum 2013 dengan pembelajarannya yang bersifat tematik yakni sebuah model pembelajaran yang didalamnya terdiri atas berbagai tema secara terpadu agar pengalaman yang bermakna dapat diperoleh siswa. Puspita dalam Dwi Siswanto & Ninawati (2021, hlm 36) menyatakan bahwa “pembelajaran tematik merupakan suatu pembelajaran

yang mengintegrasikan beberapa mata pelajaran sehingga menumbuhkan pengetahuan baru yang lebih kompleks.”

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu muatan wajib di pembelajaran kurikulum 2013. Zalviardi (2021, hlm 37) menyatakan bahwa lingkungan sekitar berperan penting dalam proses pembelajaran IPA dikarenakan lingkungan memiliki fungsi sebagai sumber, sasaran, maupun sarana belajar IPA, yang mana lingkungan menjadi cara yang efektif dengan tujuan siswa dapat terpusatkan perhatiannya ketika proses pembelajaran berlangsung, informasi yang menjadi konkret, serta sarana belajar yang tak terbatas.

Oleh karena itu, peranan guru dinilai penting dalam kegiatan proses belajar mengajar yang dituntut untuk mampu mengaitkan pembelajaran IPA kepada lingkungan sekitar. Adanya berbagai faktor yang memiliki pengaruh terhadap pelaksanaan pembelajaran salah satunya menetapkan bahan ajar yang memiliki kesesuaian berdasarkan karakteristik perkembangan siswa dengan melakukan penyesuaian agar keaktifan dari siswa, kreativitas, efektivitas, efisiensi, serta pembelajaran yang menyenangkan dapat tercapai dengan optimal.

Pada realitanya, guru banyak menggunakan bahan ajar dari pemerintah yakni bahan ajar yang sudah jadi seperti buku tematik atau buku pendukung lainnya, yang mana hal tersebut memungkinkan tidak adanya kesesuaian pada lingkungan belajar siswa dan akan berdampak pada siswa yang akan sulit memahami suatu materi. Kurangnya unsur-unsur budaya lokal dan lingkungan sekitar dalam bahan ajar cetak, dengan demikian guru sebagaimana pendidik profesional menurut Laksana dan Widiastika dalam Riwu et al., (2019, hlm 57) perlu mempersiapkan bahan ajar dengan memperhatikan dan menyesuaikan lingkungan serta budaya setempat.

Salah satu bentuk bahan ajar ialah modul. Dalam hal ini, bahan ajar modul menjadi salah satu hal yang bisa dikembangkan dikarenakan sifat dari kurikulum 2013 itu sendiri yang melibatkan lingkungan maka cocok untuk menggunakan bahan ajar yang berbasis kearifan lokal mengingat

keberagaman budaya yang ada di Indonesia yakni dari Sabang sampai Merauke yang menjadi sebuah bukti bahwa hal tersebut tak terpisahkan dari tatanan hidup masyarakat begitupun juga dengan pendidikan. Perlunya kesesuaian dalam mengemas modul berdasarkan materi pelajaran, dengan demikian pembuatannya mengaitkan budaya sekitar tempat tinggal atau sekolah, yang mana hal tersebut sebagai pendukung dalam menyampaikan materi. Bahan ajar haruslah sesuai dengan kriteria yang dimiliki kurikulum dengan penyusunannya yang berdasar pada kurikulum yang berlaku dengan memperhatikan keadaan dan kebutuhan siswa (A. N. Safitri & Wahyuni, 2018).

Pembelajaran dengan adanya unsur budaya lokal menjadi hal terpenting untuk dimasukkan dalam penyusunan bahan ajar. Oleh karena itu, perlunya pengupayaan dalam mengembangkan bahan ajar yang mengedepankan kearifan lokal khususnya budaya lokal Baduy dikarenakan beragamnya budaya Baduy sangat cocok dengan pembelajaran IPA yang nantinya akan terwujud sebuah pembelajaran yang menyenangkan dan lebih bermakna. Maka dari itu, bahan ajar perlu dikembangkan agar dapat memperkenalkan kearifan lokal Baduy. Modul yang dikembangkan harus menggambarkan keadaan lingkungan sekitar siswa, dengan demikian konsep pembelajaran akan lebih mudah ditemukan dan memberi bekal untuk siswa memiliki tanggung jawab dan sikap peduli lingkungan sekitar (I. Safitri & Nurul Fadillah, 2021). Oleh karena itu, judul dari penelitian ini “Integrasi Kearifan Lokal Baduy pada Pengembangan Bahan Ajar Modul IPA dalam Menanamkan Nilai-Nilai Konservasi Lingkungan”.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan dari permasalahan latar belakang di atas, yakni:

1. Apa saja nilai kearifan lokal Baduy yang dapat dijadikan pengembangan bahan ajar modul pada pembelajaran IPA kelas 4 Tema 3 (Peduli Terhadap Makhluk Hidup) Subtema 3 (Ayo Cintai Lingkungan) pembelajaran 1?

2. Bagaimana pelaksanaan dalam pengembangan bahan ajar modul IPA yang mengintegrasikan nilai konservasi kearifan lokal Baduy?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun penelitian ini memiliki tujuan, yakni:

1. Agar dapat diketahui nilai dari kearifan lokal Baduy sebagai pengembangan bahan ajar modul IPA pada pembelajaran IPA kelas 4 Tema 3 (Peduli Terhadap Makhluk Hidup) Subtema 3 (Ayo Cintai Lingkungan) pembelajaran 1.
2. Agar dapat diketahui pelaksanaan dalam pengembangan bahan ajar modul IPA yang mengintegrasikan nilai konservasi kearifan lokal Baduy.

### **D. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan**

Hasil produk pengembangan yang dilakukan berupa modul IPA yang mengintegrasikan kearifan lokal Baduy untuk kelas IV Sekolah Dasar dengan spesifikasi sebagai berikut:

1. Tujuan mengembangkan modul ini untuk menyesuaikan pembelajaran IPA dengan kurikulum 2013 yang harus melibatkan lingkungan dengan pengintegrasian kearifan lokal Baduy. Nilai kearifan lokal Baduy yang dimuat dalam modul ini ialah nilai-nilai konservasi lingkungan.
2. Penggunaan modul ini dapat dilakukan secara mandiri oleh siswa atau dengan bimbingan guru. Materi pembelajaran IPA berdasarkan kurikulum 2013 yang dipilih dengan menyesuaikan pada kearifan lokal Baduy.
3. Bahan ajar modul ini berukuran kertas A4 yang didesain dengan gambar, ilustrasi, dan warna yang menarik dengan menyesuaikan pada karakteristik siswa Sekolah Dasar agar mudah dipahami sehingga dapat meningkatkan semangat serta motivasi dalam belajar.

### **E. Manfaat Penelitian**

## **1. Manfaat Teoritis**

Harapan dari penelitian ini adalah menghasilkan sebuah modul yang mengintegrasikan kearifan lokal Baduy dengan nilai-nilai konservasi lingkungan untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan siswa.

## **2. Manfaat Praktis**

### **a. Bagi Siswa**

Siswa dapat memahami pembelajaran IPA dan mengetahui nilai-nilai konservasi lingkungan yang memiliki keterkaitan dengan kearifan lokal Baduy sehingga akan tertanam di dalam diri siswa nilai-nilai konservasi lingkungan.

### **b. Bagi Guru**

Menjadi bahan acuan agar dapat memperhatikan kesesuaian bahan ajar dengan karakter siswa dan prinsip pembelajaran yakni IPA yang melibatkan lingkungan sehingga guru dapat menerapkan bahan ajar yang mengintegrasikan kearifan lokal sebagai bentuk penanaman nilai-nilai konservasi lingkungan.

### **c. Bagi Peneliti**

Mendapatkan pengetahuan serta pandangan luas terkait pentingnya menerapkan bahan ajar yang mengintegrasikan kearifan lokal untuk diterapkan sehingga mampu menerapkannya di kemudian hari.